

PERJUANGAN A.R. BASWEDAN PADA MASA PERGERAKAN SAMPAI PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1934-1947

Eva Olenka

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: ol3nc4_89@yahoo.co.id

Suparwoto

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Latar belakang kehidupan A.R. Baswedan baik dilihat dari segi keluarga, pendidikan, dan pekerjaan akan dapat menggambarkan alasan apa yang mendorong A.R. Baswedan berusaha membangkitkan nasionalisme Indonesia yang menjadi dasar perjuangannya terutama pada masa pergerakan sampai pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1934-1947. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan keilmuan mengenai tokoh pergerakan Indonesia, baik tokoh pribumi maupun nonpribumi, dan tokoh-tokoh yang belum banyak dikenal masyarakat secara umum. Untuk merekonstruksi perjuangan A.R. Baswedan tahun 1934-1947 peneliti menggunakan metode penelitian sejarah diantaranya penelusuran sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian secara umum adalah pengabdian A.R. Baswedan dalam mempersatukan orang-orang Arab sendiri, memberikan inspirasi dan dorongan kepada peranakan Arab akan bangsa Indonesia, dan bersama kaum nasionalis memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: peran, A.R. Baswedan, PAI

Abstract

Background A.R. life Baswedan both in terms of family, education, and employment will be able to describe the reason what prompted AR Baswedan evoke Indonesian nationalism on which the struggle, especially during the Indonesian independence movement until after the year 1934 to 1947. This study aims to develop a depth of knowledge about the movement of Indonesian leaders, both native and non-native figures, and the figures are not widely known to the public in general. To reconstruct the struggle A.R. Baswedan years 1934-1947 researchers used historical research methods including source tracing, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study in general is devotion A.R. Baswedan in uniting the Arabs themselves, provide inspiration and encouragement to be of Arab descent Indonesian nation, and with the nationalist struggle for Indonesian independence.

Keywords: Roles, A.R. Baswedan, PAI

A. PENDAHULUAN

Abdul Rahman Awad Baswedan atau yang biasa dikenal A.R. Baswedan, seorang keturunan Arab yang lahir di kampung Ampel di Surabaya 9 September 1908 dari pasangan Awad Baswedan dan Aliyah binti Abdullah Jarhum.¹ Kakeknya yang bernama Umar bin Abubakar bin Muhammad bin Abdullah berasal dari keluarga *syekh* terkenal dari kota Syibam, Hadramaut.²

Baswedan lahir ditengah situasi retaknya struktur tradisional: *sayid*, *gabili*, *syeh*, dan *masakin* yang merupakan bawaan dari Hadramaut (Yaman Selatan).

Ada pula pembagian golongan sesuai asal usul yaitu *wullaiti* yang merupakan golongan Hadrami murni, dan *muwalad* yang merupakan indohadrami atau peranakan.. selain masalah struktur tradisional dan asal usul orang Arab masih dibedakan dengan pemilihan kelompok *konserfatif* dan *progresif* dalam bidang agama dan pendidikan yang tercermin lewat Jami'at Khair dan Jami'at Al Irsyad. Di tengah perubahan, perpecahan, dan ketegangan, Baswedan kecil mengalami kontradiksi dan konfrontasi sehingga ia tumbuh dengan ide-ide persamaan dan mulai menyerang dominasi golongan *sayid* yang pada waktu itu diakui lebih superior. A.R. Baswedan adalah seorang *muwalad* yaitu Arab

¹ *Republika*, 9 September 2008.

² Suratmin. 1989. *Abdul Rahman Baswedan, Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. halaman. 1.

peranakan.³ Keluarga Baswedan adalah keluarga pedagang atau saudagar kaya di Surabaya. Meskipun ayahnya yang bernama Awad Baswedan dan keluarga besar Baswedan dikenal sebagai kaum pedagang bahkan ayahnya merupakan seorang konglomerat pada masanya, A.R. Baswedan tumbuh sebagai tokoh pergerakan nasional dengan didikan agama Islam yang kuat.⁴

Pada usia 17 tahun, A.R. Baswedan sudah tercatat sebagai mubaligh Muhammadiyah, dan menjadi anggota Jong Islamieten Bond.⁵ Pada tahun 1932 Baswedan masuk menjadi anggota redaksi harian Tionghoa-Melayu di Surabaya, yaitu *Sin Tit po* yang dipimpin oleh Liem Koen Hian, seorang peranakan Tionghoa yang juga sependirian dengannya.⁶ Keluar dari *Sin Tit Po*, Baswedan masuk menjadi redaktur harian *Soeara Oemoem* milik dr. Soetomo di Surabaya pada tahun 1933, lalu pindah ke Semarang menjadi redaktur mingguan *Matahari* pimpinan Kwee Hing Tjiat pada tahun 1934.⁷ Pada 4 Oktober 1934 A.R. Baswedan mengumpulkan pemuda-pemuda Arab baik dari kalangan *sayid* maupun *nonsayid*, diadakanlah sebuah pertemuan atau rapat besar yang dihadiri oleh peranakan Arab, dan menghasilkan Sumpah Pemuda Indonesia keturunan Arab, sekaligus pendirian Persatuan Arab Indonesia yang kemudian menjadi Partai Arab Indonesia (PAI).⁸ Pada tanggal 4 Oktober 1946 A.R. Baswedan diangkat menjadi Menteri Muda Penerangan.⁹ Pada masa revolusi fisik Baswedan diutus ke Mesir dan beberapa Negara-negara Arab lain, bersama dengan Menteri Luar Negeri H. Agus Salim dan Mr. Nazir Sutan Pamuntjak berhasil membawa pengakuan Mesir atas kemerdekaan RI pada 12 Juni 1947.¹⁰ Pada tahun 1949 A.R. Baswedan menjadi anggota BP-KNIP dan pada saat penyerahan kedaulatan ia termasuk rombongan pertama yang masuk Yogyakarta, setelah pembubaran PAI AR. Baswedan langsung masuk ke dalam Masyumi 1950 serta menjadi anggota BP-KNI Yogyakarta, lima tahun kemudian ia mewakili Masyumi menjadi anggota Parlemen dan Konstituante, dan pada tahun 1960 ia menjadi anggota Pucuk Pimpinan Masyumi.¹¹ Kemudian berturut-turut mengemudikan majalah *Nusaputra*, bersama Natsir ia mengemudikan mingguan *Hikmah* di Jakarta, di Yogyakarta ia diminta

menjadi juru nasehat dan pembantu redaksi *Mertju Suar* (yang kemudian menjadi *Masa Kini*).¹² Setelah Masyumi bubar (1960) A.R. Baswedan melanjutkan perjuangannya di bidang kesenian dan keagamaan, bersama mantan aktivis Masyumi mendirikan organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), mendirikan Badan Koordinasi Kebudayaan Islam (BKKI), dan menjadi pelindung Teater Muslim di Yogyakarta.¹³ Pada pertengahan tahun 1970 ia mendapat pengakuan sebagai perintis kemerdekaan.¹⁴ Di Yogyakarta mendirikan Badan Koordinasi Pengajian anak-anak (BAKOPA), mendirikan organisasi Khotib dan Karyawan Dakwah Praktis (KARDAP), pemrakarsa Jama'ah Salahudin UGM (JS-UGM).¹⁵ Pada bulan September 1980 ia masih menghadiri kongres Wartawan/Penulis Islam se-Dunia di Jakarta.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang perjuangan A.R. Baswedan di bidang politik. Ia memelopori para pemuda untuk terus berjuang dalam usahanya membangkitkan semangat nasionalisme pada diri orang-orang Arab khususnya dan seluruh rakyat Hindia Belanda pada umumnya.

Penelitian yang pernah ada mengkaji tentang Peranan Abdul Rahman Awad Baswedan dalam Partai Arab Indonesia 1934-1942 oleh Eko Agung Winaryanto yang membahas tentang peranan A.R. Baswedan di dalam pendirian PAI, upaya dan kendala yang dialami PAI. Oleh karena itu saya tertarik menulis tentang Perjuangan A.R. Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947.

METODE

Penelitian yang berjudul "Perjuangan A.R. Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947" dengan Menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Adapun dalam metode penelitian sejarah ini bertumpu pada empat langkah kegiatan yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik merupakan tahap dalam mencari data dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh melalui Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Arsip Daerah Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung daerah Rungkut Surabaya, dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Sumber sejarah yang diperoleh dalam bentuk dokumen tertulis seperti surat kabar dan arsip negara. Berisi tentang data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian. Kemudian informasi dalam sumber sejarah tersebut di uji kebenarannya dan dicari keberadaannya. Berbagai literatur atau hasil penelitian para ahli-sejarah. Sumber yang diperoleh sebagai buku rujukan diantaranya (1) buku "*Abdul Rahman*

³ Kuri Suditomo. 2008. "Putra Hadrami dari Ampel". *Tempo*. 21 Desember. halaman. 57.

⁴ Budi Setiawanto. 2008. "Mengenang 100 Tahun AR Baswedan". *Antarnewss.com*. 6 September.

⁵ Soebagio I.N. 1981. *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung. halaman. 256.

⁶ *Ibid.*, halaman. 257.

⁷ Budi. *loc. cit.*,

⁸ Ahmad Adaby Darban. 2011. "A.R. Baswedan: Pejuang Nasional, Jurnalis, Diplomat, Agamawan, dan Seniman". *Nabil Forum Edisi ke-3 2011*. halaman. 42.

⁹ "Baswedan, Pemberontak itu". *Tempo*. 13 Desember 1975. halaman. 35.

¹⁰ Tim Redaksi Majalah Tempo. 1981. *Apa dan Siapa Cetakan Pertama*. Jakarta: Grafiti Pers. halaman. 78.

¹¹ "Baswedan, Pemberontak itu". *op. cit.*, halaman. 37.

¹² Soebagio. *op. cit.*, halaman. 261.

¹³ Nugroho Dewanto. 2008. "Seorang nasionalis Berdarah Arab". 14 September. halaman. 40.

¹⁴ Tim Redaksi Majalah Tempo. 1984. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984*. Jakarta: Grafiti Pers. halaman. 118.

¹⁵ Ahmad. *op. cit.*, halaman. 47.

¹⁶ Soebagio. *op. cit.*, halaman. 261.

Baswedan: Karya dan Pengabdianannya” karya Suratmin merupakan buku biografi A.R. Baswedan yang membahas tentang kehidupan orang Arab di Indonesia, latar belakang kehidupan A.R. Baswedan, perjuangan A.R. Baswedan di dalam PAI dan sebagai Menteri Muda Penerangan pada Kabinet Syahrir III, pemikiran A.R. Baswedan, dan karya-karya A.R. Baswedan (2) buku “*Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*” karya Muhamad Yamin memuat tentang catatan penting dari mulai persidangan BPUPKI sampai putusan-putusan sidang dalam pembentukan undang-undang dasar 1945, daftar negara-negara yang mengakui Republik Indonesia (3) buku “*Almanak Pers Antara*” berisi daftar susunan cabinet di Indonesia serta Undang-undang Dasar 1945. Data yang diperoleh baik dari buku maupun surat kabar masih luas cakupannya. Buku “*Peranan Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasionalisme Indonesia*” oleh Budi Santoso membahas tentang orang-orang keturunan Arab yang ikut andil dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, buku “*Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda Edisi ke-3*” oleh Hamid Algadri membahas tentang asal-usul masyarakat Arab yang datang ke Indonesia dan peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, jadi penulis mengerucut dan mengkonsentrasikan pada data-data yang berkaitan tentang pembahasan perjuang A.R. Baswedan pada masa pergerakan sampai pasca kemerdekaan Indonesia.

Kritik sumber yang dilakukan penulis adalah melalui proses pembacaan sumber tertulis yang telah ditemukan, dengan begitu data kemudian dapat diseleksi, ditelaah dan dipilah-pilah dan diuji kebenarannya.¹⁷ Penulis menggunakan kritik intern dalam penulisan ini dengan apa yang tampak semata ataupun yang dapat dilakukan dari informasi yang menerangkan kejadian tersebut. Kritik intern yang dilakukan penulis menemukan fakta bahwa A.R. Baswedan adalah seorang keturunan Arab Hadramaut, A.R. Baswedan pendiri Partai Arab Indonesia, di dalam sidang BPUPKI A.R. Baswedan yang sebagai anggota mengusulkan agar orang-orang Arab diakui sebagai bangsa Indonesia, kepiawaiannya berbahasa Arab memberikan kesempatan kepada A.R. Baswedan menjadi anggota delegasi ke Mesir dalam rangka mencari dukungan atas kemerdekaan Republik Indonesia dan sebagai seorang jurnalis ia dapat dengan mudah berkomunikasi dan bekerja sama dengan jurnalis di Mesir untuk melancarkan usahanya.

Interpretasi atau penafsiran merupakan pengumpulan fakta-fakta tersebut secara koheren yang disusun secara sistematis dan kronologis sehingga membentuk sebuah eksplanasi narasi sejarah yang runut dan kronologis untuk mengungkapkan kembali suatu peristiwa. Tahapan interpretasi merupakan suatu proses mendeskripsikan secara kritis analitis sesuai dengan tema penelitian yang akan menjawab rumusan masalah. Pada tahapan ini penulis akan menginterpretasikan fakta-fakta sejarah tentang latar belakang kehidupan A.R. Baswedan, perjuangan A.R. Baswedan pada tahun 1934-1947,

pemikiran-pemikiran A.R. Baswedan yang menjadi dasar gagasannya untuk membangkitkan semangat nasionalisme Indonesia pada diri keturunan Arab, dan karya-karya yang dihasilkannya.

Setelah fakta-fakta tersusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang kronologis maka dengan ini diharapkan mampu membentuk penjelasan yang komprehensif. Fakta sejarah yang ada diintegrasikan sesuai peristiwa dengan struktur analitis yang disajikan dalam bentuk karya tulis. Hasil tulisan ini disusun secara kronologis sesuai tema penelitian yang kemudian menjadi suatu karya dari narasi peristiwa yang memiliki keterkaitan satu sama lain secara ilmiah. Pada tahap yang terakhir ini, akan menghasilkan sebuah historiografi sejarah yang diwujudkan dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas tentang Latar belakang kehidupan A.R. Baswedan, baik dari segi kehidupan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

BAB III yang mendeskripsikan tentang perjuangan A.R. Baswedan dalam pendirian Partai Arab Indonesia, pencetusan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab sebagai perwujudan pemikiran A.R. Baswedan.

BAB IV yang membahas tentang jasa-jasa A.R. Baswedan bagi Indonesia pada masa pasca kemerdekaan.

BAB V yang berisi kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

RIWAYAT HIDUP A.R. BASWEDAN

A. Keluarga

Sebutan Baswedan sebagai nama suku (*clan*) diperkenalkan untuk pertama kalinya di Indonesia oleh kakek A.R. Baswedan yang bernama Umar bin Abubakar bin Mohammad bin Abdullah Baswedan bersama kakaknya Ali Baswedan.¹⁸ Umar Baswedan dan kakaknya adalah seorang saudagar berasal dari Hadramaut, menurut tradisi mereka termasuk ke dalam golongan *syekh*, datang ke Indonesia untuk berdagang. Kebanyakan para imigran dari Hadramaut yang datang ke Indonesia adalah laki-laki. Para imigran laki-laki tersebut datang tanpa membawa istri dan tidak ada imigran perempuan. Jadi mereka banyak yang menikahi perempuan Indonesia dan memiliki keturunan campuran/indohadrami. A.R. Baswedan menikah sebanyak 2 kali. Pernikahan pertama dengan Seikhun pada tahun 1925, dan dikaruniai 9 anak. Pernikahan kedua dengan Barkah al-Ghanis, seorang penggerak PAI istri (sayap kewanitaan Partai Arab Indonesia). Dengan Barkah dikaruniai 2 anak. Demi tuntutan pekerjaan A.R. Baswedan berpindah-pindah rumah dan memboyong semua keluarganya. Tahun 1980 A.R. Baswedan

¹⁷ Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya : Unesa Press, hlm 8.

¹⁸ Suratmin. 1989. *Abdul Rahman Baswedan, Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. halaman. 1.

menderita diabetes. Karena penyakitnya itu A.R. Baswedan setiap hari menyuntikkan insulin ke tubuhnya.¹⁹ Keadaan demikian tidak membuatnya patah semangat dalam beraktifitas, ia tetap berkarya dalam kondisi apapun. A.R. Baswedan menderita sakit parah sehingga harus dibawa ke RSI Cempaka Putih Jakarta dan akhirnya meninggal pada tanggal 16 Maret 1986.²⁰ Ia dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta.

B. Pendidikan

Sejak berumur 5 tahun A.R. Baswedan mendapat pendidikan yang sangat ketat. Awalnya ia masuk ke Madrasah Al-Khairiyah berlokasi di dekat Masjid Ampel yang dibangun masyarakat Arab di Surabaya. Di dalam madrasah Al Khairiyah didominasi oleh orang Al Kathiri yaitu dari golongan *gabili* yang memiliki pengaruh di kalangan orang Arab. Di akhir pendidikannya di Madrasah Al Khairiyah terjadi masalah antara kakak A.R. Baswedan dan temannya dari golongan *gabili* atau *sayid* sehingga ia dan A.R. Baswedan terpaksa keluar dari Madrasah. Setelah itu ia pindah ke Jakarta dan masuk ke Madrasah Al-Irsyad yang dipimpin oleh pendiri Gerakan Al-Irsyad yaitu Syeh Ahmad Syurkatie. Tidak lama kemudian ia kembali ke Surabaya. Karena ayahnya sedang sakit ia tidak bisa kembali ke Jakarta dan masuk ke Madrasah modern yaitu Hadramaut School di Surabaya. Di situlah ia diajarkan sastra Arab. Di usia 12 tahun A.R. Baswedan mengikuti kursus bahasa Belanda *Nederlands Verbond* yang sesungguhnya dipersiapkan untuk pegawai rendahan bagi pemerintah Hindia Belanda. Karena itulah A.R. Baswedan pandai berbahasa Belanda. Pada tahun 1925 ia sudah tercatat sebagai mubaligh Muhammadiyah. Di usia mudanya ini ia juga sudah menjadi anggota Jong Islamieten Bond. Jong Islamieten Bond adalah organisasi kaum pemuda Islam Indonesia terpelajar, atau orang-orang muda terpelajar yang menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Di muhammadiyah dan JIB lah A.R. Baswedan belajar tentang keislaman. Usia 20 tahun A.R. Baswedan gigih mendorong tumbuhnya semangat persatuan komunitas Hadramaut (Yaman) di Nusantara. Pendidikan nonformal yang ia dapat lebih banyak dari keluarganya terutama ayahnya. A.R. Baswedan selalu memperhatikan apapun yang dilakukan oleh ayahnya. Ketika sedang membantu ayahnya menjaga toko, ayahnya selalu memberikan nasehat-nasehat. Di usianya yang ke 64 A.R. Baswedan masih menempuh perkuliahan di Fakultas Arab (Sastra) IAIN Yogyakarta karena ia ingin mendalami sastra Arab. Namun tidak sampai lulus ia berhenti dengan alasan Guru Besar dari Mesir yang ia kira ahli sastra ternyata ahli agama.

C. Pekerjaan

Pada tahun 1932 bersama rekannya menerbitkan majalah Al-Yaum sebagai media untuk menyalurkan pemikirannya demi persatuan komunitas Hadrami. A.R. Baswedan sepakat menyerahkan urusan manajemen

kepada rekannya, sedangkan ia mengurus redaksional. A.R. Baswedan yang ingin sekali menjadi seorang wartawan, ia melamar ke koran yang gigih membela kemerdekaan Indonesia yaitu harian *Sin Tit Po* di Surabaya yang dipimpin oleh Liem Koen Hian.²¹ Selama bekerja di surat kabar *Sin Tit Po* pada tahun 1932. Ia mengisi rubrik "Abun Awas". A.R. Baswedan keluar dan bergabung ke *Soeara Oemoem*. Sungguh bekerja mati-matian demi misi nasionalisme dengan jalur media masa. Memforsir tenaganya demi pekerjaan di usianya yang ke 25 tahun itu A.R. Baswedan jatuh sakit dan akhirnya mengundurkan diri dari *Soeara Oemoem*. Setelah sembuh ia kembali ke dunia jurnalistiknya dengan masuk ke harian *Matahari*. Salah satu tulisannya yaitu "Peranakan Arab dan Totoknya". Artikel tersebut ditulisnya dan ditujukan kepada seluruh etnis Arab yang ada di Indonesia. Tulisan tersebut berisi himbauan dan anjuran agar etnis Arab melaksanakan komitmen dalam sebuah Sumpah Pemuda yang menyatakan bahwa mereka berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia. Hal inilah yang mendasarinya mendirikan Partai Arab Indonesia. Masyarakat etnis Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia. Pada 4 Oktober 1934 adalah tonggak sejarah bagi keturunan Arab Hadrami yang disebut sebagai Hari Kesadaran Indonesia-Arab. Sebuah rapat besar yang dihadiri oleh golongan *sayid* dan *nonsayid* yang dijadikan satu untuk Indonesia. Meredakan konflik diantara mereka. Dalam rapat tersebut menghasilkan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, dan pembentukan Persatuan Arab Indonesia. Pada waktu di Jakarta A.R. Baswedan turut menjadi pasukan bawah tanah bersama dengan golongan pemuda-pemuda Syahrir. Pada tahun 1945 A.R. Baswedan menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pada sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945 mengambil keputusan untuk membentuk Komite Nasional, Partai Arab Indonesia, dan Badan Keamanan Rakyat. Dari keputusan tersebut Komite Nasional selanjutnya dikenal dengan KNIP. KNIP adalah Komite Nasional Indonesia Pusat. Ir. Soekarno meresmikan KNIP dan menyebutkan 50 nama anggota KNIP yang pertama diangkat, A.R. Baswedan termasuk salah satu di dalamnya. Pada tahun 1946 A.R. Baswedan menjadi Menteri Muda Penerangan pada Kabinet Syahrir III periode 2 Oktober 1946 - 26 Juni 1947.²² Kedekatannya dengan Soekarno lah sehingga ia dipilih untuk menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan. Tahun 1947 A.R. Baswedan menjadi anggota delegasi ke Mesir. Konferensi Liga Arab di Kairo memberikan peluang besar bagi Republik Indonesia mendapatkan pengakuan kemerdekaan di negara-negara Islam. Pada tahun 1950 A.R. Baswedan menjadi anggota BP-KNI Yogyakarta dan masuk ke dalam partai Masyumi. Di usung oleh Partai Masyumi pula pada tahun 1955 A.R. Baswedan terpilih sebagai anggota Parlemen/Konstituante. Tahun 1960 A.R.

¹⁹ Selain menderita diabetes, a.R. Baswedan juga mengidap sakit ginjal dan terkena stroke.

²⁰ Ahmad Adaby Darban. 2011. "A.R. Baswedan: Pejuang Nasional, Jurnalis, Diplomat, Agamawan dan Seniman". *Nabil Forum Edisi ke-3 2011*. halaman. 47.

²¹ Utomo Dananjaya. 2008. "AR Baswedan, 1908-1976". *Kompas*. 11 September. halaman. 6.

²² Almanak Pers Antara. 1976. *Daftar Susunan Pemerintah Indonesia 1945/1977*. halaman. 60.

Baswedan menjadi anggota Pucuk Pimpinan Partai Masyumi. Pada tahun 1960 memasuki Orde Baru Masyumi dibubarkan.²³ A.R. Baswedan memilih jalur budaya untuk meneruskan perjuangannya.

D. Pemikiran dan Karya A.R. Baswedan

Pemikiran A.R. Baswedan didasarkan pada kehidupan yang dialaminya dalam golongan bangsa arab yang tinggal di Indonesia. Adanya penggolongan atau kasta yang mendasari kehidupan orang Arab yang terbawa dari negeri asalnya Hadramaut, adanya golongan *sayid*, *gabili*, *syeh*, dan *masakin*. Siapapun dari kasta berbeda yang berhubungan selalu ada permasalahan yang memicu timbulnya rasa malu atau tidak pantas, yang paling umum saja pada masalah pernikahan. Persoalan tersebut menyebabkan selalu adanya perselisihan. Perselisihan yang terjadi didukung dengan adanya kaum *sayid* dan *nonsayid*, yang menganggap golongan *sayid* memiliki kekuatan terbesar karena merupakan keturunan nabi. Untuk menciptakan sebuah perdamaian di kalangan orang Arab sendiri muncullah pemikiran A.R. Baswedan yang ingin menyatukan mereka. Keinginan persatuan itu muncul didasarkan ajaran gurunya di Al Irsyad yaitu Syekh Ahmad Surkati dalam fatwahnya bahwa semua manusia di dunia ini adalah sama kedudukannya di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah amal dan perbuatannya. Sejak muda A.R. Baswedan kerap berkomunikasi dengan siapapun dari kalangan manapun karena ia tidak pernah membedakan seseorang untuk diajak berteman dan bertukar pikiran. A.R. Baswedan banyak belajar tentang keindonesiaan semenjak ia berkenalan dengan tokoh nasionalis yaitu dr. Sutomo ketika ia bekerja di surat kabar Suara Umum milik Sutomo. Sejak saat itu ia semakin gigih berjuang demi kemerdekaan Indonesia yang telah menjadi tanah airnya. Pemikiran A.R. Baswedan dalam hal nasionalisme dan patriotisme pada dirinya memang tertanam sejak ia tinggal dengan keluarga dari ibunya di Bangil. Ia sepaham dengan asas *ius soli* yang menyatakan bahwa dimana seorang dilahirkan disitulah tanah airnya, bagi yang mau mengakuinya. A.R. Baswedan yang dari kecil senang membaca buku, wawasannya luas, dan banyak menghasilkan karya tulis, dalam bentuk syair puisi, dan cerita yang sudah dibukukan. Banyak dari sajak-sajak hasil karyanya diberi nama samara Ibn Hani Al-Indonesia, nama tersebut terinspirasi oleh nama seorang penyair Spanyol yaitu Ibn Hani Al-Andalusia, seorang penyair Arab yang tanah airnya adalah Andalus, Spanyol. Karya-karya yang dihasilkan A.R. Baswedan antara lain: syair yang berjudul *Tawakkal*, *Nikmat Rokhani*, *Antar Guru Dengan Bekas Muridnya*, *Digoda Sedih*, *Umatku*, *Wanita*, *Mengenang Ibu*. Karya-karya yang sudah dibukukan antara lain: *Debat Sekeliling PAI* yang dicetak tahun 1939, beberapa catatan yang berjudul “*Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab*” (1934), *Rumah Tangga Rasulullah* diterbitkan Bulan Bintang 1940, *Buah Pikiran dan Cita-cita A.R. Baswedan* yang diterbitkan

oleh Sekjen PAI yaitu almarhum Salim Maskati, *Menuju Masyarakat Baru* (Cerita Toneel dalam 5 bagian).

KONFERENSI PEMUDA KETURUNAN ARAB DI SEMARANG

A. Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab

Isi Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab: Tanah Air peranakan Arab adalah Indonesia. Karenanya harus meninggalkan kehidupan isolasi, menyendiri, menggolong. Memenuhi kewajibannya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.²⁴

B. Partai Arab Indonesia

- | | |
|---------------|---------------------------------|
| a) Ketua | : A.R. Baswedan (Al Irsyad) |
| b) Penulis I | : Nuh Alkaf (Arrabitah) |
| c) Penulis II | : Salim Maskatie (Al Irsyad) |
| d) Bendahara | : Segaf Alsegaf (Arrabitah) |
| e) Komisaris | : Abdurrahim Argubi (Al Irsyad) |

Persatoean Arab Indonesia (PAI) bergerak di bidang sosial ekonomi. Persatoean Arab Indonesia sebagai wadah pemersatu komunitas Arab peranakan khususnya. Para anggota juga dianjurkan membaca majalah *Sadar* dan *Insyaf*. Majalah *Sadar* merupakan media masa yang memuat visi dan misi PAI, kegiatan ataupun agenda-agenda PAI. Memuat artikel-artikel yang menanamkan benih-benih kebangsaan pada kaum peranakan Arab, agar mereka benar-benar sadar dan berbakti kepada tanah air Indonesia. Dimana terbitnya majalah *Sadar* ini menyesuaikan tempat dimana sang pemimpin PAI berada. Untuk memahami asas dan tujuan PAI, sangat penting pula memahami simbol yang dimiliki PAI. Di dalam buku A.R. Baswedan yang berjudul *Debat Sekeliling PAI* telah dipaparkan dengan jelas simbol PAI yang terkenal ialah *insigne* (emblem).²⁵ Insigne tersebut mengandung pengertian yang sangat luas sesuai dengan lukisan-lukisan yang terdapat di dalamnya. Dalam insigne PAI terdiri dari beberapa lukisan yaitu: bulan, pohon kelapa, gunung, air, dan tiga tombak terikat dengan tulisan PAI yang tertera di bagian pojok atas segitiga.

PERAN A.R. BASWEDAN PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Sebagai Anggota BPUPKI

Dalam rapat sidang BPUPKI A.R. Baswedan mengutarakan gagasannya. A.R. Baswedan mengusulkan agar orang-orang keturunan Arab mendapat pengakuan sebagai bangsa Indonesia. bahkan orang-orang Arab totok pun menginginkan mereka dimasukkan ke dalam rakyat Indonesia.

B. Menjadi Anggota KNIP

Tugas-tugas yang ditangani A.R. Baswedan antara lain: Menyatakan keinginan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka. Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan,

²⁴ “Baswedan, Pemberontak itu”. *Tempo*. 13 Desember 1975. halaman. 37.

²⁵ Suratmin. 1989. *Abdul Rahman Baswedan, Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. halaman. 70.

²³ Nugroho Dewanto. 2008. “Seorang Nasionalis Berdarah Arab”. *Tempo*. 14 September. halaman. 42.

supaya terpadu pada segala tempat di seluruh Indonesia, persatuan kebangsaan yang bulat dan erat. Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum. Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah membantu Pemerintah Daerah untuk kesejahteraan umum.²⁶

C. Mencari Dukungan Kedaulatan RI

Tahun 1947 menjadi anggota delegasi ke Mesir. Konferensi Liga Arab di Kairo memberikan peluang besar bagi Republik Indonesia mendapatkan pengakuan kemerdekaan di negara-negara Islam Timur Tengah. A.R. Baswedan melakukan diplomasi bersama Menteri Penerangan Mohamad Natsir, Menlu H. Agus Salim, Sekjen Kementerian Agama H.M. Rasyidi (alumnus Al Azar), dan Mr. Nazir Sutan. Pamuncak ke negara-negara Islam di Timur Tengah. Berangkat dari Jakarta pada 16 Maret 1947 dan tiba di Mesir pada 10 April 1947. Keikutsertaan A.R. Baswedan ke dalam rombongan delegasi ini karena kepiawaiannya dalam berbahasa Arab. Keberangkatan rombongan delegasi Indonesia juga didukung oleh berbagai pihak. Mohammad Abdul Mu'im yang diutus untuk menyampaikan maksud dari Konferensi Liga Arab yang diselenggarakan untuk menyerukan Negara-negara Arab agar memberikan pengakuan kepada RI ke Presiden Soekarno. Miss Kutut Tantri (seorang wanita Amerika yang bersama Bung Tomo menyiarkan pidato radio di Surabaya) menyewa pesawat untuk membantu Abdul Mu'im yang transit di Singapura agar dapat menembus blockade Belanda dan terbang langsung ke Yogyakarta. A.R. Baswedan seorang jurnalis ia berhasil mendapat dukungan dari wartawan, penulis, tokoh pers, Syekh Al Azhar, Azzam Pasha, Sekjen Liga Arab, tokoh masyarakat, Koran terbesar di Kairo Al Ahrom, mahasiswa dan masyarakat Indonesia di Mesir (Abdul Kadir Kherid asal Semarang, teman Baswedan). Karena terjadi krisis dalam negeri, H. Agus Salim mengutus A.R. Baswedan untuk membawa Surat Perjanjian Indonesia-Mesir kembali ke Indonesia. Sampai di Singapura ia kehabisan bekal dan dibantu oleh dua orang Arab yaitu Ibrahim Assegaf dan Thalib Yamani membelikan tiket pesawat untuk kembali ke Jakarta. Surat perjanjian itu ia sembunyikan di dalam kaos kakinya. A.R. Baswedan membawa pulang naskah perjanjian itu sendiri sampai ke tanah air untuk disampaikan kepada Presiden Soekarno.

C. PENUTUP

Simpulan

Pertama, ia mampu menghilangkan konflik yang terjadi pada golongan orang Arab itu sendiri. Konflik yang diwariskan oleh orang-orang Arab dari Hadramaut kepada keturunannya di Indonesia, yaitu penggolongan *sayid* dan *nonsayid* yang menganggap bahwa golongan *sayid* lebih hebat dari *nonsayid*. A.R. Baswedan berhasil menyatukan antara orang-orang *sayid* dan *nonsayid* pada kaum muwalad. Untuk menciptakan sebuah perdamaian

di kalangan orang Arab sendiri muncullah pemikiran A.R. Baswedan yang ingin menyatukan mereka. Keinginan persatuan itu muncul didasarkan ajaran gurunya di Al Irsyad yaitu Syekh Ahmad Surkati dalam fatwahnya bahwa semua manusia di dunia ini adalah sama kedudukannya di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah amal dan perbuatannya. Mereka dipersatukan dalam sebuah wadah persatuan dan meyakinkan mereka kepada kecintaan terhadap tanah air Indonesia. A.R. Baswedan menanamkan jiwa nasionalisme pada diri orang Arab yang ada di Indonesia, bertanah air Indonesia, berjiwa Indonesia, dan berdarah Indonesia untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka. Mendapatkan hak yang sama sebagai bangsa Indonesia dan hidup damai tanpa ada perselisihan dalam golongan, tidak ada batasan pergaulan antara warga Negara Indonesia.

Kedua, A.R. Baswedan berhasil membuka pagar pembatas yang selama ini mengisolasi kehidupan orang-orang Arab di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda yang memasukkan orang Arab ke dalam golongan Timur Asing dan membatasi ruang gerak mereka baik dalam bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya, khususnya dengan penduduk pribumi. Usaha A.R. Baswedan untuk membaurkan diri dengan orang pribumi berhasil. Menyatu dan berkomunikasi dengan pribumi untuk bisa diterima sebagai bangsa Indonesia. Bahkan tanpa ragu dan malu ia mulai terjun di dunia jurnalistik dan berguru kepada Liem Koen Hyan di Sin Tit Po yang seorang Tionghoa, setelah itu, demi memantapkan jiwa nasionalismenya A.R. Baswedan masuk ke dalam surat kabar Suara Umum yang mempertemukannya dengan Sutomo. Sutomo lah yang kemudian menjadi acuan dalam membangun semangat jiwanya bahwa Indonesia adalah bangsanya, Indonesia adalah tanah airnya, Indonesia adalah rumahnya, Indonesia adalah jati dirinya, dan Indonesia harus diperjuangkan. Bahkan pergaulan A.R. Baswedan sangat luas, tanpa memandang suku, agama, maupun ras. Pemikiran A.R. Baswedan dalam hal nasionalisme dan patriotisme pada dirinya memang tertanam sejak ia tinggal dengan keluarga dari ibunya di Bangil. Ia sepaham dengan asas *ius soli* yang menyatakan bahwa dimana seorang dilahirkan disitulah tanah airnya, bagi yang mau mengakuinya.

Ketiga, keberhasilannya menyatukan orang Arab dan membaurkan warga Arab dengan warga nonArab menimbulkan kesan positif bagi kaum nasionalis untuk terus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diteruskan dengan berkarir di dunia politik untuk perjuangannya mencapai Indonesia merdeka. Ia mampu mengusik ketenangan pemerintah Hindia Belanda dengan tulisan-tulisannya di berbagai surat kabar. Dan tercapailah tujuannya mendirikan PAI yaitu Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 dengan usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. A.R. Baswedan yang merupakan keturunan Arab yang tentunya mahir berbahasa Arab mempermudah pemerintah Indonesia dalam mencari dukungan khususnya ke negara-negara Arab, dan pekerjaannya sebagai jurnalis membuat ia dekat orang-orang sesama jurnalis di Mesir, sehingga

²⁶ Hadji Muhammad Yamin. 1959. *Naskah Persiapan Undang-undang 1945*. Jakarta: Jilid I. halaman. 349.

mudah untuk meminta bantuan kepada para jurnalis mesir untuk mengumumkan tujuannya mencari dukungan atas kemerdekaan Indonesia.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA Majalah dan Koran

Jawa Pos. *Seabad A.R. Baswedan, Pahlawan dan Perintis Pers Asal Ampel, Surabaya, Gugah Semangat Warga Arab lewat Koran Tionghoa*. 9 September 2008.

_____. *Seabad A.R. Baswedan, Pahlawan dan Perintis Pers Asal Ampel, Surabaya, Gara-gara Pentas Fatimah, Warga Arab Mengadu ke Polisi*. 10 September 2008.

Kompas. *AR Baswedan, 1908-1976*. 11 September 2008.

_____. *Liem Koen Hian dan AR Baswedan*. 16 April 2011.

Nabil. *A.R. Baswedan: Pejuang Nasional, Jurnalis, Diplomat, Agamawan dan Seniman*. Edisi ke-3 2011.

Prisma. *Jangan Sampai Ada Paksaan, Tapi Harus Ada Tuntutan*. 3 Maret 1982.

Republika. *Partai Arab Indonesia*. 6 Januari 2002.

_____. *Sumpah Pemuda Arab*. 16 September 2007.

_____. *A.R. Baswedan Pendobrak Isolasi*. 9 September 2008.

Tempo. *Baswedan, Pemberontak Itu*. 13 Desember 1975.

_____. *Seorang Nasionalis Berdarah Arab*. 14 September 2008.

_____. *Putra Hadrami Dari Ampel*. 21 Desember 2008.

Sumber Buku

Algadri, Hamid. 1996. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda Edisi ke-3*. Bandung: Mizan.

Almanak Pers Antara. 1976. *Daftar Susunan Pemerintah Indonesia 1945/1977*.

Budi Santoso. 2003. *Peranan Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Progres.

Dick, Howard W. 2002. *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press.

Hadji Muhammad Yamin. 1959. *Naskah Persiapan Undang-undang 1945*. Jakarta: Jilid I.

Mestoko Soemarsono. 1988. *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.

Sartono Kartodirdjo. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.

Soebagio I.N. 1981. *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Suratmin. 1989. *Abdul Rahman Baswedan, Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Redaksi Majalah Tempo. 1984. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984*. Jakarta: Grafiti Pers.

Sumber Internet

<http://baltyra.com>. [Serial Baltyra] Orang-orang Terlupakan Dalam Proklamasi Liem Koen Hian & Abdurrahman Baswedan/

<http://ARBaswedan/artikel.blog/AbdurrahmanBaswedan> - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas/

<http://Ketikatakupress.com>, A.R. Baswedan (1908–1986): Jurnalis Pemberontak, Perintis Pers Nasional 18 September 2008.

<http://baswedan.blogspot.com/feeds/posts/default/>

<http://www.nabilfoundation.org>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kegigihan-dan-kesederhanaan-wamen-ar-baswedan.html#>

http://sastra-pembebasan.10929.n7.nabble.com/template/NamlServlet.jtp?macro=print_post&node=739